

**KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *NAPAS MAYAT*  
KARYA BAGUS DWI HANANTO (PENDEKATAN PSIKOANALISIS  
SIGMUND FREUD)**

**A. Batari Ola, Juanda, Hajrah**

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar  
batariolha11@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kecemasan realistik, kecemasan neoritik dan kecemasan moral yang dialami tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraph yang ada di dalamnya terdapat dalam ketiga bentuk kecemasan tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Sumber data penelitian ini adalah novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto yang diterbitkan oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Terbit di Jakarta pada bulan Mei tahun 2015, 185 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Data penelitian diidentifikasi, diklasifikasikan, dianalisis, serta disimpulkan. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan realistik pada tokoh Aku berupa kecemasan akan diejek di sekolah, dihina oleh teman-temannya, kecemasan menghadapi keramaian, cemas karena takut aksi pembunuhannya ketahuan, dan kecemasan akan eksekusi mati. Kecemasan neoritik pada tokoh Aku berupa keputusan, trauma dengan tubuh yang tidak normal, trauma terhadap penghinaan saat di sekolah, trauma hujan dan matahari karena rambut yang semakin berguguran, trauma terhadap penolakan dan kerinduan akan mantan kekasih, dan yang terakhir adalah kecemasan menghadapi kematian. Dan kecemasan moral pada tokoh Aku berupa kecemasan atas kejahatan yang dilakukannya, kecemasan akan takdir Tuhan, dan yang terakhir kecemasan untuk menghadap ke Sang Ilahi. Saran pada penelitian ini yaitu agar tetap melakukan penelitian secara mendalam karya-karya Bagus Dwi Hananto dan karya sastra lainnya yang bergenre psikologis, pembaca mampu memahami tindakan-tindakan tokoh utama di dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, melakukan pembacaan dan penelitian yang mendalam terhadap novel *Napas Mayat* dengan menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi, dan para pembaca agar menjadikan karya Bagus Dwi Hananto menjadi inspirasi dalam berkarya.

**Kata kunci:** Psikoanalisis, kecemasan, tokoh utama

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia (Juanda, 2018: 478). Melalui karya sastra pembaca akan mampu mempelajari berbagai nilai yang bersifat kemanusiaan sebab sastra identik dengan suatu yang indah dan kreatif (Juanda, 2018: 12).

Imaji adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Menurut genrenya karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: puisi, drama dan prosafiksi. Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Teeuw, 1980: 12). Disiplin ilmu sastra turut adil dalam menyikapi problematika ini. Berdasarkan sudut pandang sastra, alam menjadi sumber imajinasi dan para pengarang mampu merefleksikan ke sebuah kisah dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama (Juanda & Azis, 2018: 72).

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan (Juanda, 2012:108). Prosa fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah, tapi melainkan cerita di dalamnya

dipenuhi dengan khayalan serta imajinasi yang sifatnya untuk hiburan dan menghidupkan cerita.

Dari ketiga jenis genre sastra tersebut penulis hanya memfokuskan kajiannya pada prosafiksi. Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah novel. Untuk menghasilkan keberhasilan suatu karya sastra diperlukan keterlibatan antara penulis dengan para tokoh, serta konflik atau permasalahan yang dialami para tokoh (Tarigan, 1984:122).

Kecemasan yaitu kenyataan yang muncul dari dalam diri atau nyata dirasakan dari pengalaman, peristiwa, serta rasa takut yang dihubungkan dari sumber yang tidak dikenal dari bahaya yang diantisipasi. Kecemasan juga berarti isyarat adanya ancaman terhadap nilai-nilai yang juga dipegang atau berasal dari individu sebagai eksistensi diri dan kepribadiannya. Dimana eksistensi ini merupakan isyarat aktual atau symbol adanya bahaya terhadap harga diri orang yang berarti.

Kebanyakan orang dalam masyarakat saat ini menggunakan fenomena-fenomena kejiwaan sebagai inspirasi untuk menciptakan suatu karya sastra khususnya kalangan seniman, termasuk sastrawan. Inspirasi yang timbul dari sastrawan dengan melihat fenomena-fenomena kejiwaan yang ada dalam masyarakat diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Bentuk-bentuk karya sastra itu seperti cerpen, drama, dan novel.

Novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap

pelaku. Konflik dalam alur ceritanya dijelaskan mengenai kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi obyek materialnya yaitu novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto yang dikaji dengan melihat aspek kecemasan tokoh utama.

Novel *Napas Mayat* yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang mengalami penuaan dini dan hidup sebatang kara. Mulanya, dia hidup bergelimang harta, seorang yang dihormati dan menjalani kesenangan masa muda, namun kemudian jatuh miskin karena usaha bapaknya yang bangkrut, dia pun hidup dalam kemiskinan dan membuatnya sengsara. Akibat dari semua rasa takut, kekecewaan, kegagalan, serta rasa dendam yang mendalam menjadikannya tidak percaya lagi akan hidup, baginya yang ada hanyalah kekosongan belaka merasuki tubuhnya, dengan bantuan dari si Hitam yang merupakan pencerminan dari sifat jahat manusia membuatnya menjadi seorang pembunuh, kanibal dan ateis atau tidak mempercayai adanya Tuhan.

Perilaku tokoh utama Si Aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto karena menyimpan rasa dendam, takut, kecewa, dan kegagalan akibat jatuh miskin dan dijauhi orang sekitarnya, yang membuatnya salah jalan dengan menutup diri dan tidak mempercayai adanya cinta, keluarga dan Tuhan membuatnya harus hidup dengan celaan, hinaan, cacian dari orang sekitarnya. Alasan dipilihnya novel *Napas mayat* karya Bagus Dwi Hananto sebagai objek material karena dalam novel ini kompleks memberi gambaran tentang kehidupan tokoh Si Aku atau sang tokoh utama yang

menjalani hidupnya dengan menyimpan rasa dendam, takut, kecewa, dan kegagalan dari kehidupannya yang hancur. Terlebih karena novel ini juga terhitung baru dan menarik untuk dikaji karena ceritanya yang kompleks, brutal, menyimpan dendam, dan terlepas dari penulisnya yang masih termasuk penulis yang baru didunia kesusastraan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan objek material yaitu Muh. Afghan Arigin (2016) Universitas Negeri Makassar dengan judul peneltian “Analisis Pemikiran Tokoh Utama Dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto : Suatu Tinjauan Dekonstruksi Jacques. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pemikiran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dan mendeskripsikan bentuk pembalikan hierarki oposisi biner yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

Hasil penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh MR Yulia di Jurnal Pasca Universitas Lampung (2015) dengan skripsi yang berjudul “Aspek kecemasan tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami Ganjavi”. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Musaroh (2010) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan skripsi yang berjudul “Aspek kecemasan tokoh utama dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ;Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang Kecemasan tokoh utama. Perbedaannya mengacu kepada perbedaan objek material dan ketajaman nilai psikologis konflik

antara tokoh dengan tokoh lain maupun tokoh dan lingkungan.

Penelitian ini difokuskan pada aspek kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Dari berbagai konflik yang dirasakan tokoh utama, peneliti menemukan hal-hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh utama terguncang, sehingga melakukan upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai cerminan diri dan wujud perlindungan diri dari hal yang mengusik dan yang dibenci akibat dari rasa dendam, takut, kegagalan, serta rasa kecewa yang dipendamnya. Maka dari kasus tersebut peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud dengan adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk dikaji menggunakan aspek kecemasan yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kecemasan realistik yang dialami tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimanakah bentuk kecemasan neoritik yang dialami tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?
3. Bagaimana bentuk kecemasan moral yang dialami tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

### **Psikologi Sastra**

Munculnya pendekatan psikologi dalam sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana

sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris. Pembahasan sastra dilakukan sebagai eksperimen teknik simbolisme mimpi, pengungkapan aliran kesadaran jiwa, dan pengertian libido ala Freud menjadi semacam sumber dukungan terhadap pemberontakan sosial melawan Puritanisme (kerohanian ketat) dan tata cara viktorianoisme atau pergaulan kaku (J. P. Chaplin : 2014).

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya (Freud : 1984). Menurut Wellek dan Austin (1989:90), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Pendapat Wellek dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Menurut Ratna (2004:350), “psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi

dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut (Albertine : 2010).

Harus kita akui, bahwa di Indonesia analisis tentang psikologi sastra sangat lambat perkembangannya hal ini disebabkan karena : a) Psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit, b) Dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologis sangat terbatas, sehingga para sarjana sastra kurang kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologin sastra, c) Berkaitan dengan masalah yang pertama dan kedua, relevansi analisis psikologi pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya dikalangan mahasiswa, yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya skripsi dan karya tulis yang lain yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra (Purba : 2010).

Sebenarnya didalam karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi harus dimotifasi dan dikembangkan secara lebih serius lagi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat (Freud : 1984). Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Misalnya melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi didalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Freud : 1984).

Menurut Wellek dan Warren (1962: 81) membedakan analisis psikologis menjadi dua macam yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang. Sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supranatural lainnya. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung didalam karya sastra.

Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan yang merupakan objek utama didalam psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dengan penjelasan diatas maka penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, melalui pemahaman teori-

teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Pada umumnya metodologi penelitian yang pertama memiliki kecenderungan untuk menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder sebab cara-cara penelitian yang dimaksudkan menganggap karya sastra sebagai gejala yang pasif, atau semata-mata sebagai objek untuk mengaplikasikan teori (Albertine : 2010).

Psikologi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Dengan mengambil analogi hubungan antara psikolog dengan pasien diatas pada dasarnya sudah menjadi keseimbangan antara karya sastra dengan teori (Albertine : 2010).

### **Psikologi Kepribadian Sigmund Freud**

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang menjadi bagian dari republik Ceko (Semun, 2006:44). Koeswara, (1991:29) mengatakan Freud seorang pemuda yang mau bekerja keras, senang membaca dan belajar, serta menunjukkan kemampuan intelektual yang cukup brilian Freud bermimpi untuk mencapai kemasyuran melalui berbagai penemuan atau penelitian. Sehingga pada tahun 1873, Freud masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, dan pada tahun 1881 dia lulus

sebagai dokter dengan yudisium "excellent".

Freud adalah seorang ahli neurologi, dia mulai mempraktek media di Wina sampai akhir abad 19. Seperti halnya para ahli neurologi lainnya pada masa itu, dia sering membantu orang-orang yang mengalami masalah-masalah *nerveous*, seperti: rasa takut yang irrasional, obsesi, dan rasa cemas. Dalam membantu penyembuhan masalah-masalah gangguan mental (*mental disorders*) tersebut, dia mengembangkan prosedur yang inovatif yang dinamai Psikoanalisis. Tahun 1882 ia berkenalan dengan dr. Josef Breuer ia belajar menyadari teknik penyembuhan gangguan kejiwaan dengan meminta pasien menceritakan sebanyak mungkin hal tentang gangguannya dan awal terjadinya gangguan. Tahun 1885 di Paris ia belajar hipnosa dari Dr. Jean-Martin Charcot dan melihat bahwa gangguan histeria terjadi akibat permasalahan psikis (Andira, 2012:19).

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik yang disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud menyatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian (Walgito, 2010:22)

Menurut Freud, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam

kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian. Perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang memunculkan diri dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari (Minderop, 2010:13).

Perilaku manusia dapat diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang dapat dibedakan dengan manusia lainnya. Pada dasarnya perilaku manusia dapat terbentuk akibat adanya rangsangan yang diberikan. Rangsangan yang datang akan direspon dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan, perilaku itu sendiri dapat berbentuk positif atau negatif tergantung pada rangsangan (*stimulus*) yang datang. Dengan kata lain perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan yang dapat diamati secara langsung (Walgito, 2010:8).

Perilaku refleksif perilaku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku non refleksif, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Perilaku manusia dapat dikendalikan dan terkendali, itu berarti bahwa perilaku dapat diatur oleh individu yang bersangkutan. Perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi, artinya keseluruhan keadaan individu atau manusia terlibat dalam perilaku yang bersangkutan,

bukan bagian demi bagian (Walgito, 2010:13).

Bentuk-bentuk Kecemasan menurut Freud yaitu dalam dinamika kepribadian, telah disebutkan bahwa kecemasan berfungsi sebagai peringatan kepada *ego* akan adanya suatu bahaya agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi bahaya, seperti menolak atau menghindar. Menurut Freud (2002: 431), suatu reaksi terhadap bahaya merupakan kombinasi dari dua hal: rasa takut dan tindakan defensif (bertahan). Dengan cara tersebut, seseorang memiliki jalan alternatif untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan, fisik maupun psikis. Untuk itu, Freud membedakan bentuk-bentuk kecemasan sebagai berikut:

#### 1) Kecemasan realistik

Menurut Freud (2002:431), kecemasan realistik merupakan suatu kondisi perasaan yang sangat rasional dan alami sebagai reaksi terhadap persepsi bahaya eksternal. Freud mengatakan bahwa kecemasan yang berdasarkan kenyataan ini terkait dengan refleks gerakan sebagai wujud dari insting perlindungan diri. Kemunculan-kemunculan suatu objek atau situasi di mana kecemasan dirasakan akan sangat tergantung pada seberapa besar pengetahuan seseorang terhadap dunia luar. Artinya tiap individu memiliki tingkat kecemasan tersendiri terhadap sesuatu di dunia nyata yang tidak selalu merata dan sama terhadap objek atau kondisi tertentu.

#### 2) Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurosis ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dari naluri-naluri.

Kecemasan ini adalah suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi, sekiranya anti-cathexis dari ego gagal untuk mencegah cathexis-objek dari naluri-naluri meredakan dirinya dalam suatu tindakan yang impulsif. Kecemasan jenis ini dapat dikaitkan sebagai rasa takut terhadap id-nya sendiri yang suatu ketika dapat menguasai ego dan membuatnya tak berdaya (Hall, 2000:74).

### 3) Kecemasan Moral

Kecemasan moral merupakan perasaan bersalah bagi ego terhadap standar kebaikan menurut orang tua karena suatu tindakan atau pikiran yang bertentangan dengan tujuan utama dari ego-ideal. Ketakutan yang asli, dari mana kecemasan moral itu ditariknya adalah kecemasan objektif; ketakutan itu adalah ketakutan terhadap orang tua yang menghukum. Sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotis, sumber dari kecemasan moral terletak dalam struktur kepribadian, dan sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotis, orang tidak dapat melepaskan diri dari perasaan bersalah semata-mata bersifat intra psikis (pertentangan dalam jiwa), yang berarti bahwa ia adalah suatu pertentangan struktural dan tidak menyangkut-paut hubungan antara orang itu dengan dunia, kecuali suatu pertumbuhan dari ketakutan yang objektif terhadap orang tua (Hall, 2000:78-79).

### **TOKOH UTAMA**

Tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian sendiri. (Aminuddin, 2009: 79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu

cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Jadi, pada dasarnya tokoh merupakan pelaku suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan segala hal yang melekat pada diri tokoh sebagai bentuk penggambaran, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

(Sayuti, 2000: 72) secara teoritis pengarang dapat mengatur atau mencipta; dari suatu tipe yang murni, mewakili suatu kualitas universal, sehingga ke individu-individu yang paling eksentrik. Dalam konteks ini, pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul dikalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya hanya relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang mungkin dialami oleh pembaca.

Jadi menurut penjelasan tersebut, tokoh-tokoh pada fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak terlepas dari bentuk kreatifitas yang ditawarkan. Sebagai penentu isi cerita dalam novel, seringkali seorang pengarang mengaitkan kehidupan yang nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh seorang pengarang melalui kehidupan nyata. Mengharuskan tokoh didalamnya hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya, namun tidak keluar dari konteks kerelvanan dengan kehidupan yang sebenarnya antara pembaca dan penulisnya.



Lebih lanjut, tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh pariferal. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan disampaikan oleh (Aminuddin, 2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku. Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Tokoh utama memiliki banyak waktu dan penceritaanya, (2) Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan (3) Tokoh utama paling terlibat dengan makna dan tema (Sayuti, 2000: 74).

Cara mengenali tokoh utama yaitu dengan cara mengetahui petunjuk oleh pengarang. (1) Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya, (2) Dapat diketahui melalui judul yang diangkat dalam suatu cerita. Jadi, cara mengenali tokoh utama dengan cara lain dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu mengetahui tokoh banyak diceritakan dan melalui judul yang diangkat oleh pengarang dalam novel tersebut (Aminuddin, 2009:80).

#### **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraph yang didalamnya terdapat bentuk kecemasan realistik, kecemasan

neoritik dan kecemasan moral tokoh utama yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dari novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto diterbitkan pada tahun 2015 oleh badan penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta, yang berjumlah 185 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan pembacaan secara berulang dokumen yang menunjang penelitian, serta mencatat kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* yang menunjukkan bentuk kecemasan realistik, kecemasan neoritik dan kecemasan moral.

Data yang sudah terkumpul dalam korpus data kemudian dianalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis data disajikan dengan teknik triangulasi.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Freud (2002:428) mengatakan bahwa kecemasan tidak perlu untuk dideskripsikan karena setiap orang pernah mengalami perasaan tersebut, atau bahkan pernah membicarakan kondisi kecemasan ini secara tepat pada suatu waktu. Namun, menurut Freud, belum ada pemikiran yang cukup serius yang menjelaskan tentang mengapa orang-orang yang sering gelisah lebih cenderung memiliki perasaan cemas yang lebih besar dan lebih sering dibandingkan orang lain.

Kecemasan biasanya diartikan juga sebagai perasaan takut. Namun, Freud lebih menyukai mempergunakan istilah kecemasan daripada ketakutan. Hal ini disebabkan karena ketakutan biasanya dianggap lebih cenderung

mengarah pada arti rasa takut terhadap sesuatu hal di dunia luar. Padahal menurut Freud, seseorang dapat merasa takut tidak hanya disebabkan oleh bahaya dari luar tapi juga dari dalam (Hall, 2000:69-70). Menurut Freud (2000:432), kecemasan berhubungan dengan kondisi dan mengabaikan objek, sedangkan dalam ketakutan, perhatian diberikan terhadap objek. Artinya bahwa ketakutan berkaitan dengan keadaan yang ketika bahaya muncul tanpa adanya kesiapan terhadap rasa takut. Jadi dapat dikatakan bahwa kecemasan merupakan perlindungan terhadap ketakutan.

Di dalam pandangan Freud, kecemasan kemudian dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis kecemasan tersebut yaitu kecemasan realistik, kecemasan neoritik dan kecemasan moral. Pertama, kecemasan realistik adalah kecemasan akan sesuatu yang bersumber dari eksternal atau ancaman dari luar tubuh. Pengetahuan akan dunia eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan ini. Kedua, kecemasan neoritik merupakan kecemasan yang lahir dalam diri. Biasanya ia berupa phobia, traumatik, atau kecemasan yang tiba-tiba tumbuh di dalam diri berupa keresahan. Ketiga, kecemasan moral, kecemasan ini bersumber dari hukum-hukum moral yang berlaku di masyarakat. Kelakuan yang menyimpang dari aturan moral yang berlaku, biasanya akan menimbulkan kecemasan moral karena merasa bersalah akan kejadian itu.

Melalui penelitian ini, tiga aspek kecemasan tersebut dianalisis pada tokoh Aku di dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Novel yang berkisah tentang tokoh

Aku yang membalas dendam terhadap perlakuan buruk orang-orang terhadapnya. Ia membunuh orang-orang yang menghina, bahkan tidak tanggung-tanggung ia memakan tubuh korbannya. Hal yang menarik pada novel tersebut bahwa ada pertarungan psikologis antara korban, bayangan (jahat), serta kebaikan-kebaikan yang masih dapat ia temui dari hati kecilnya.

Setelah melalui analisis secara mendalam, ditemukan sebuah titik terang bahwa kondisi psikologis tokoh Aku didominasi oleh kecemasan neoritik atau kecemasan yang bersumber dari dalam diri akibat trauma, phobia, atau keresahan tanpa sebab yang jelas. Akan tetapi, kecemasan-kecemasan dalam bentuk kecemasan realistik dan kecemasan moral juga menjadi bagian penting di dalam kehidupan tokoh Aku. Hal ini terlihat dengan apa yang terjadi di awal dan akhir cerita dalam novel *Napas Mayat*.

Kecemasan realistik yang dialami oleh tokoh Aku lebih banyak disebabkan oleh gaya hidupnya sebagai seseorang yang dilahirkan dari keluarga kaya raya. Di masa kecilnya hingga masa mudanya, saat ia menghadapi persoalan di masa kanak-kanak yang penuh ejekan karena kondisi tubuh yang tidak terlalu normal, dengan kekuatan uang ia mampu menutupi itu semua. Sebagaimana dalam data (1.1), ia menyerang orang-orang yang menghina. Ia juga berteman dengan orang-orang dengan cara membuat orang-orang tersebut tunduk karena kekuatan finansialnya.

Didikan dari orang tua kaya raya membuat tokoh Aku menjadi anak manja dan segala sesuatu yang dia inginkan terpenuhi. Ia memiliki teman

karena uang. Bahkan beberapa kekasih yang mampu ia miliki karena uang. Hal ini berefek buruk dengan kondisi psikologis tokoh utama. Segala macam “id” atau keinginan yang ada di dalam pikirannya, harus terpenuhi, jika tidak, maka akan muncul kemurkahan di dalam dirinya.

Hidup tokoh Aku mulai menjadi kacau ketika ibunya meninggal dunia. Ia mulai kekurangan kasih sayang dan menjadi semaki berutal. Ia berpesta dan terus berpesta. Hingga suatu hari, ayahnya mendapatkan musibah kebangkrutan. Hal ini semakin membuat tokoh Aku terpukul. Pribadi dan karakter yang dibentuk dari hidup yang bergelimang harta, membuatnya sulit menghadapi hidup. Hal itu menjadi penyebab utama masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh Aku.

Di masa kecilnya, tokoh Aku memukuli orang-orang yang menghina. Ia dengan enteng terbebas dari hukuman karena berasal dari keluarga kaya. Kecemasannya karena hinaan dapat tertutupi dengan aksi brutal. Kemudian, saat jatuh miskin, ia masih menyimpan dendam itu. Contoh kecil saat lonceng berbunyi, yang dia ingat adalah penghinaan yang dihadapinya saat waktu istirahat di sekolah. Ia juga ketakutan menghadapi keramaian karena takut dengan cerita-cerita miring dari orang-orang yang ditemuinya. Sumber utama kecemasan itu semua karena merasa tidak percaya diri dengan kondisi tubuh yang tidak normal: tubuh *kuntet*, rambut berguguran, dan mengalami penuaan dini.

Puncak kecemasan realitik terjadi saat ia mendapatkan hinaan dari Mama Besar dan teman kantornya, hal

ini terlihat di dalam data (1.3). Ia merasa terhina dengan ucapan dua orang yang telah merendahkan dirinya dengan menghina kepalanya seperti kacang tanah karena rambut yang semakin hari semakin berguguran sehingga menyebabkan kebotakan. Ia kemudian membunuh dan menyantap daging kedua orang itu. Kecemasan itu ditutupi dengan sebuah ego yang menjadikannya seorang pemakan daging manusia (kanibal).

Hal-hal lain yang menjadi penyebab utama munculnya kecemasan realitik karena keadaan yang tidak sejalan dengan keinginan tokoh utama. Misalnya, ia cemas dengan turunnya hujan karena takut jika rambutnya semakin berguguran jika terkena hujan. Ia juga sangat cemas dengan matahari pagi, sebab matahari pagi merupakan pertanda ia harus segera bekerja, berbaur dengan orang-orang yang di jalan dan tempat kerja, dan kemungkinan terburuk saat berada di tengah-tengah orang adalah adanya tatapan bahkan ujaran-ujaran yang merendahkan dirinya karena kondisi tubuh yang tidak normal.

Dapat disimpulkan bahwa kecemasan realitik yang dialami oleh tokoh aku pada umumnya disebabkan oleh faktor dan faktor dari dalam diri. Kebiasaan tokoh Aku yang hidup di dalam kemewahan kemudian tiba-tiba mengalami keterpurukan diri dan finansial menyebabkan ada kecemasan berlebihan di dalam diri toko. *Id* tokoh kemudian coba untuk ditekan melalui *super ego*, tetapi efek yang kemudian muncul adalah kecemasan terhadap diri sendiri karena merasa berbeda dan terasing dari lingkungannya. Selain itu, adanya “bayangan” yang terus mengikuti tokoh Aku menjadi salah satu penyebab munculnya keberanian

untuk melakukan kejahatan meski pada akhirnya harus merasakan kecemasan akibat kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Kemudian, kecemasan realistik terakhir yang dialami oleh tokoh Aku adalah ketakutan untuk segera dieksekusi mati. Setiap menjelang fajar, ia merasakan kecemasan karena takut dijemput oleh petugas untuk dieksekusi. Ia tahu betul bahwa fajar adalah waktu dimana orang-orang terpidana mati menunggu giliran untuk digelandang keluar lapangan eksekusi. Meski sudah mengakui seluruh kesalahan, tetapi maut tetap saja sesuatu yang menjadi sumber ketakutan.

Aspek kecemasan selanjutnya adalah kecemasan neoritik. Kecemasan neoritik ini terkait dengan hal-hal yang muncul di dalam diri kita yang biasanya tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini bisa berupa phobia, trauma, dan ketakutan yang tiba-tiba muncul di dalam diri. Kecemasan neoritik ini merupakan kecemasan yang mendominasi hidup tokoh utama di dalam cerita *Napas Mayat*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebuah fakta bahwa sumber utama kecemasan neoritik ini bersumber dari dua hal. Pertama, dari pengalaman buruk di masa kecil. Kemudian yang kedua bersumber dari phobia dan traumatik terhadap kondisi fisik yang tidak bertumbuh sebagaimana orang-orang pada umumnya.

Awal mula kecemasan neoritik yang dirasakan tokoh utama saat ini kehilangan segalanya, termasuk keluarga, teman, dan hartanya. Ia kehilangan segala sesuatu yang pernah ia rasakan dari lahir hingga masa mudanya. Hal ini menimbulkan rasa

putus asah di dalam diri tokoh Aku. Putus asa merupakan salah satu bagian kecemasan neoritik yang bersumber dari dalam diri. Perubahan takdir hidup yang tidak dapat diterimanya dengan lapang dada membuatnya merasakan kecemasan secara terus menerus. Ia tidak tenang, bahkan cenderung berpikir bahwa apa yang telah dilakukannya adalah kesalahan besar. Di sisi lain, perpisahan dengan orang-orang terdekatnya juga menjadi sumber utama kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku.

Kecemasan selanjutnya terkait dengan kondisi tubuh dan pengalaman buruk saat di sekolah. Sebagaimana dalam data (2.1) ia menyadari bahwa pertumbuhan yang terjadi pada dirinya ada semacam ketidaknormalan. Ia mulai merasa risih dan tidak percaya diri untuk tampil di hadapan orang banyak. Ia tumbuh dengan tubuh yang kuntet (istilah di dalam novel), rambut yang mengalami keguguran, serta terjadinya penuaan dini. Trauma ini merupakan hal-hal yang terus menghantui hari-hari tokoh Aku.

Akibat pertumbuhan yang tidak normal, kecemasan lain muncul di dalam diri tokoh Aku. Ia mencemaskan dirinya tidak bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga berakibat buruk terhadap perilaku tokoh Aku. Buktinya, ia membunuh dua orang yang menghina rambut dan kepalanya yang mulai membotak. Ia suka berada di apartemen. Hal ini disebabkan keemasannya terhadap khalayak ramai yang bisa memandangnya dengan pandangan yang merendahkan. Hal ini merupakan hal-hal yang dihindari oleh tokoh aku sehingga menjadi seorang introvert.

Karena kondisi fisik yang tidak normal, tokoh Aku kemudian

mengalami kecemasan dalam bentuk phobia dan traumatik. Ia sangat tidak menyukai hujan dan sinar matahari. Hujan memberikannya pengalaman yang buruk. Hujan menjadi momok yang menakutkan bagi tokoh Aku sebab hujan mampu menggurkan rambut dan menjadikan seseorang yang botak. Ia tidak percaya diri dengan keadaan itu. Sementara itu, sinar matahari memberikan cahaya terang dan pertanda bahwa ia harus segera bekerja dan berbaur dengan orang banyak. Dengan kondisi fisik yang tidak normal, sinar matahari menjadi sesuatu yang menakutkan bagi psikologis tokoh Aku.

Kecemasan neoritik yang paling menyedihkan yang dirasakan oleh tokoh Aku adalah rindu. Kerinduan akan kebersamaan dengan Novia menjadi momok yang terus menggrogoti tubuhnya. Saat pertama kali ia bertemu dengan mantan kekasihnya itu, ada perasaan yang tiba-tiba meluap dari dalam diri tokoh aku. Perasaan itu adalah perasaan cinta. Saat Novia mengunjunginya di apartemen, ia mencoba meraih tangan Novia, tetapi Novia justru pergi meninggalkan tokoh Aku. Penolakan itu menjadi sumber utama kecemasan tokoh Aku. Tiba-tiba muncul perasaan tak berdaya atas penolakan itu. Setelah kejadian itu, berulang kali ia mengatakan bahwa ia merindukan Novia. Ia ingin bertemu dengannya, tetapi apa daya, pertemuan mereka terjadi ketika tokoh Aku telah menyadari kesalahannya dan sudah berada diambang maut.

Kecemasan neoritik terakhir yang dialami oleh tokoh Aku adalah kecemasan akan maut menjemput. Meski sudah menerima hukuman atas kesalahan yang diperbuatnya, maut

tetap menjadi hal yang menakutkan bagi tokoh Aku. Ia selalu merasa was-was saat fajar tiba. Hal ini disebabkan fajar merupakan waktu dimana terpidana mati akan dijemput untuk dieksekusi. Hal menarik dari akhir kisah yang terjadi pada tokoh Aku adalah kecemasannya sebelum dieksekusi mati. Meski telah siap menerima hukuman, tetapi ada yang tidak tuntas di dalam dirinya. Ia masih ingin hidup untuk bersama dengan Novia. Demikian kecemasan neoritik yang terjadi pada tokoh Aku dari masa muda hingga akhir hayatnya.

Tahap terakhir dalam analisis kecemasan tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* adalah kecemasan moral yang dialami tokoh utama. Kecemasan moral merupakan kecemasan yang muncul akibat merasa bersalah karena menyimpang dari norma-norma yang beralaku di masyarakat. Norma-norma ini biasanya bersumber dari ilahi yang diwariskan melalui pengalaman hidup dan agama.

Kecemasan moral yang dialami tokoh secara sederhana dibagi menjadi empat jenis. Kecemasan pertama saat ia merasa bahwa Tuhan tidak adil terhadap hidupnya. Ia jatuh miskin, kehilangan keluarga dan mengalami kondisi tubuh yang tidak normal. Ia merasa bahwa Tuhan tidak adil dalam memperlakukan dirinya. Hal ini tergambar dalam data (3.1). Ia mencemaskan kuasa Tuhan dengan cara berteman dengan bayangan hitam yang penuh dengan kejahatan. Bayangan tersebut ia jadikan sebagai teman berbagai cerita.

Kedua, kecemasan moral itu muncul usai membunuh orang-orang yang menghinanya. Mulai ada kecemasan pembunuhan itu akan diketahui oleh masyarakat. Ia

menyadari bahwa apa yang diperbuatnya tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Meski menyadari hal tersebut, akan tetapi kecemasan itu mampu ia tutupi dengan mempercayai kata-kata Hitam.

Ketiga, usai berjalan di dunia limbo (dunia alam bawah sadar, seperti sebuah mimpi) ia tiba-tiba menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan. Ia mengingkari kata hatinya. Kecemasan itu menjadi titik balik kehidupan tokoh Aku. Ia menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya adalah salah dan ia harus bertanggung jawab atas kesalahan itu. Maka dari itu, mencari kepala-kepala orang yang telah dibunuhnya dan mengembalikan sebagaimana mestinya. Ia menyerahkan diri ke polisi dan mengakui kesalahannya.

Terakhir adalah kecemasan akan maut yang semakin dekat. Awalnya, sebagai seseorang yang tidak percaya dengan Tuhan, ia mencoba mengabaikan takdir. Akan tetapi, hal itu tak bisa ia ingkari. Ada kecemasan yang bermuara kepada kepercayaan bahwa ia harus mengikuti takdir yang ditentukan oleh Tuhan. Salah satu hal yang menakutkan bagi tokoh Aku adalah kenyataan bahwa ia harus segera menghadapi maut. Hal ini dapat ditemukan pada data (3.4) dan (3.5).

Demikian, pembahasan mengenai aspek-aspek kecemasan yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Napas Mayat*, karya Bagus Dwi Hananto. Sebuah kisah pembunuhan yang dibalut kisah cinta. Ada begitu banyak persoalan psikologis yang dihadirkan novel ini. Sebagaimana pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dibangun oleh narasi-narasi psikologis yang terinspirasi dari

kehidupan sekitar kita. Akan tetapi, satu hal yang pasti bahwa novel memperlihatkan sisi terburuk sekaligus sisi terbaik manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arighi, Muh. Afgan. 2016. Analisis Pemikiran Tokoh Utama Dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto: Suatu Tinjauan Dekonstruksi Jacques. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1984. *A general Introduction of psychoanalysis*. New York: Pocket Books.
- Freud, Sigmund. 2000. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Terelitera.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Terelitera.
- Hall, S. Calvin. 2000. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang

- Hananto, Bagus Dwi. 2015. *Napas Mayat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juanda, J. (2012) BAHASA PROKEM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 8 (1). Hal. 108.
- Juanda, J (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2): 11-18.
- Juanda, J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11(2). 67-81.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA. Jurnal Of Languag, Luterture and Teaching*, 15(2), 71-82.
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomena in Short by Fanny J. Poyk in Media On Line, Indonesia. *Kafaah: Jurnal Gender Studies*, 8(2), 135-148
- J.P Chaplin. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 248
- Lexy, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 330
- Luxemburg, dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mariani, Mona. 2012. “ Arti Novel” <https://monamariani.wordpress.com>, diakses pada 20 September 2015.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musaroh, Sitti, 2010. *Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur.1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1962. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1988. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.